

Perbedaan Subjective Well-Being ditinjau dari Jenis Kelamin dan Status Pernikahan pada Pegawai Negeri Sipil

PERBEDAAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN STATUS PERNIKAHAN PADA PEGAWAI NEGERI SIPIL

Ilham Pratama Putra

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: ilhamputra@mhs.unesa.ac.id

Ni Wayan Sukmawati P., S.Psi., M.Psi.

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: sukmawatipuspidawati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan *subjective well-being* ditinjau dari jenis kelamin dan status pernikahan seseorang pegawai negeri sipil. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian pegawai negeri sipil pada koperasi di Surabaya berjumlah 100 orang terbagi menjadi 60 orang laki-laki dan 40 orang perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *subjective well-being* yang dianalisis menggunakan uji *Independent Sample T-Test*. Hasil uji hipotesis pada data diatas dengan menggunakan *Independent Sample T-Test* dengan varian diasumsikan sama didapatkan nilai signifikansi *subjective well-being* pada jenis kelamin 0.051, sedangkan nilai signifikansi variabel *subjective well-being* pada status pernikahan sebesar 0.068 yang menunjukkan nilai signifikansi $p > 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *subjective well-being* ditinjau dari status pernikahan dan jenis kelamin pada pegawai negeri sipil di salah satu koperasi di Surabaya.

Kata kunci: Subjective well-being, Jenis kelamin, Status Pernikahan

Abstract

This research aims to examine differences in subjective well-being in terms of gender and marital status of civil servants. This study uses quantitative research methods with civil servant research subjects in cooperatives in Surabaya totaling 100 people divided into 60 men and 40 women. The research instrument used in this study was a subjective well-being scale that was analyzed using the Independent Sample T-Test. Hypothesis test results in the above data by using the Independent Sample T-Test with the same assumed variance obtained the significance value of subjective well-being in the sex 0.051, while the significance value of the subjective well-being variable in marital status is 0.068 which indicates a significance value of $p > 0.05$. It can be concluded that there is no significant difference in subjective well-being in terms of marital status and sex of civil servants in one of the cooperatives in Surabaya.

Keyword: Subjective Well-Being, Gender, Marital status

PENDAHULUAN

Setiap manusia ingin hidup bahagia dunia dan akhirat. Manusia harus melakukan suatu usaha untuk mendapatkan kebahagiaan. Usaha yang dilakukan antara individu satu dengan yang lain harus sesuai dengan kebahagiaan yang ingin diraih. Untuk itu kebahagiaan tidak dapat diraih seseorang dengan begitu saja tanpa berusaha. Tak heran jika manusia bekerja keras untuk meraih kebahagiaan (Elfida, 2008). Ningsih (2013) mengemukakan bahwa setiap orang menginginkan kesejahteraan di dalam hidupnya. Aristoteles (dalam Ningsih, 2013) menyebutkan bahwa kesejahteraan merupakan tujuan utama dari eksistensi hidup manusia. Setiap orang juga memiliki harapan-harapan yang ingin dicapai guna pemenuhan kepuasan dalam kehidupannya. Kesejahteraan dan kepuasan dalam

hidup merupakan bagian dari konsep kesejahteraan subjektif yang mencakup aspek afektif dan kognitif manusia.

Individu yang mengalami *subjective well-being* yang tinggi akan mengalami kepuasan hidup dan merasakan kegembiraan yang lebih sering dari pada merasakan emosi yang kurang menyenangkan. Sebaliknya jika individu lebih sering merasakan emosi yang negatif, seperti marah atau merasa mudah stres dan kurangnya merasakan perasaan positif serta merasa kurang bahagia maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki *subjective well-being* yang rendah (Utami, 2009).

Menurut Argyle (dalam Nurhidayah & Rini 2012) individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi, ternyata merasa bahagia dan senang

dengan teman dekat dan keluarga. Individu tersebut juga kreatif, optimis, bekerja keras, tidak mudah putus asa, dan tersenyum lebih banyak daripada individu yang menyebut dirinya tidak bahagia. Individu ini akan lebih mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Myers & Diener (2004) mengatakan individu dengan *subjective well being* yang rendah, memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan dan oleh sebab itu timbul emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan.

Menurut Diener, dkk (2005) *subjective well being* memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah faktor genetik, kepribadian, faktor jenis kelamin, hubungan sosial, dukungan sosial, masyarakat atau budaya, proses kognitif dan tujuan (*goals*). Menurut Diener (2010) jenis kelamin juga merupakan faktor yang mempengaruhi *subjective well-being*, wanita lebih banyak mengungkapkan efek negatif dan depresi dibandingkan dengan pria, dan lebih banyak mencari bantuan terapi untuk mengungkapkan tingkat kebahagiaan global yang sama.

Setiap individu memiliki tingkat *subjective well-being* yang berbeda-beda. Begitu pula dengan pegawai negeri sipil atau PNS di Indonesia baik pegawai negeri sipil laki-laki ataupun perempuan. Pegawai negeri di salah satu dinas koperasi di kota Surabaya terlihat memiliki *subjective well being* yang baik dalam pekerjaannya. Hal ini dapat terlihat dari perilaku para pegawai saat bekerja seperti jarang ada pegawai yang datang terlambat, keinginan mereka mengambil pekerjaan dinas luar kota, penyelesaian tugas dari kantor dengan tepat waktu, serta pemanfaatan waktu dalam bekerja. Mereka juga merasa senang dan bersemangat saat bekerja.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti yang melatarbelakangi adalah sebanyak 65% pegawai negeri, baik itu pegawai laki-laki maupun perempuan mengatakan bahwa pernikahan banyak merubah kehidupan mereka, termasuk dalam segi pekerjaan. Menurut salah satu pegawai wanita yang telah menikah, pernikahan memberikan semangat baru dalam bekerja, serta membuat mereka lebih sering mengambil pekerjaan lebih dan dinas luar kota. Kebahagiaan yang mereka rasakan setelah menikah menjadi salah satu alasan mereka lebih sering dan lebih giat dalam melakukan pekerjaan yang diberikan oleh kantor. Pegawai laki-laki yang telah menikah mengatakan bahwa mereka senang mengambil pekerjaan lebih dan dinas luar kota adalah untuk mendapatkan tunjangan atau tambahan gaji, karena dia sekarang juga harus menghidupi keluarganya. Salah satu kepala bidang mengatakan bahwa *performance* bekerja seperti penyelesaian tugas

yang diberikan dan pemanfaatan waktu dalam bekerja para pegawai meningkat secara bertahap setelah mereka menikah dan jarang mengalami penurunan, jika terlihat adanya penurunan itupun akan segera kembali normal dengan waktu yang cukup cepat. Salah seorang kepala bidang mengatakan bahwa pegawai yang telah menikah meningkatkan *performance* kerjanya dalam kurun waktu 2-3 bulan setelah pernikahan sebesar 50% dari sebelum dia menikah. Hal ini yang menyebabkan beberapa dari pegawai laki-laki yang telah menikah mengatakan bahwa teman-temannya yang belum menikah seharusnya juga segera menikah agar menjadi lebih bahagia dalam kehidupan dan semangat dalam bekerja.

Para pegawai laki-laki di salah satu koperasi di Surabaya menunjukkan ciri-ciri seorang individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Mereka terlihat bersemangat datang ke kantor, selain itu mereka senang dengan pekerjaan yang mengharuskan mereka untuk pergi ke luar kota, jarang terlihat mereka mengeluhkan tentang pekerjaannya. Begitu juga dengan pegawai perempuan, mereka juga terlihat senang dengan pekerjaan yang di bebaskan kantor kepada mereka, serta jarang ada yang telat untuk datang ke kantor.

Namun menurut pegawai yang belum menikah, mereka tidak melihat perbedaan yang terlalu jelas saat sebelum dan setelah menikah, baik dari segi kehidupannya maupun saat dia bekerja. Menurut mereka menjadi lebih semangat bekerja tidak terlalu dipengaruhi oleh pernikahan. Seorang pegawai yang belum menikah mengatakan, "ya, kalau memang semangat kerja ya gak perlu nunggu nikah. Kalau nunggu nikah terus gak nikah sampai tua berarti gak semangat kerja terus dong sampai tua".

Efek dari status pernikahan ditentukan oleh kultur. Pasangan didalam kultur individualis yang tidak menikah tapi tinggal bersama (*cohabiting*) lebih bahagia dari pada pasangan yang menikah atau seseorang yang tidak mempunyai pasangan. Namun, pada pasangan yang tinggal didalam kultur kolektivis atau masyarakat yang hidup berkelompok, pasangan yang menikah lebih bahagia dari pasangan yang belum menikah atau seseorang yang belum menikah (Diener, Gohm, Suh & Oishi dalam Diener dkk, 2005).

Menurut Diener (dalam Suh dan Oishi, 2002) *subjective well-being* memiliki komponen afeksi positif. Afeksi positif merupakan emosi-emosi spesifik seperti kesenangan, kepuasan hati, rasa bangga, kasih sayang, kebahagiaan, dan perasaan sangat gembira. Amanto dan Dush (Diener, Gohm, Suh & Oishi 2005) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi *subjective well-being* individu ialah pernikahan. Eddington dan Shuman (Diener, Gohm, Suh & Oishi 2005) juga menjelaskan bahwa individu yang menikah memiliki *subjective well-being* yang

lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang belum menikah. Hal ini dikarenakan individu yang menikah memiliki dukungan sosial dan dukungan ekonomi yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Anita Intan Filsafati, Ika Zenita Ratnaningsih (2016) dengan judul Hubungan Antara *Subjective Well-Being* dengan *Organizational Citizenship Behavior* Pada Karyawan PT. Jateng Sinar Agung Sentosa Jateng dan DIY menyatakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara *Organizational Citizenship Behavior* dengan *subjective well being*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karyawan PT Jateng Sinar Agung Sentosa memiliki tingkat OCB yang tinggi karena memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi pula. Hal ini menunjukkan bahwa *subjective well-being* dapat mempengaruhi kinerja seorang pegawai

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti perbedaan *subjective well-being* ditinjau dari jenis kelamin dan status pernikahan pada pegawai negeri sipil.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan *subjective well being* yang ditinjau dari jenis kelamin dan status pernikahan seorang pegawai negeri sipil di Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai disalah satu koperasi di Surabaya yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 100 orang.

Instrumen dalam penelitian ini adalah skala *subjective well being* dari Diener (2006) yaitu evaluasi kognitif dan evaluasi afektif. Teknik pengumpulani data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *subjective well being* dari Diener (2006) yaitu evaluasi kognitif dan evaluasi afektif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis uji *Independent Sample T-Test* dengan bantuan program SPSS versi 23.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil analisis deskripsi dalam penelitian ini :

Tabel 1
Hasil Deskripsi Statistik

Status	Kelamin	N	Mean	Std. Dev	Min	Max
Belum Menikah	Laki-Laki	20	212.05	4.33	206	224
	Perempuan	15	216.47	3.79	208	225
Menikah	Laki-Laki	40	215.6	5.45	202	226
	Perempuan	25	216.56	5.72	205	228

Tabel 2

Jumlah Mean Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean
Laki- Laki	60	214.4167
Perempuan	40	216.525
Total		430.9417

Deskripsi statistika diatas menunjukkan bahwa jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 100 pegawai disalah satu koperasi di Surabaya yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Dengan rincian laki-laki sebanyak 40 orang (N=40) dan perempuan sebanyak 25 orang (N=25). *Mean* (rata-rata) *subjective well-being* untuk kelompok status pernikahan yang telah menikah pada jenis kelamin laki-laki adalah sebesar 215,6 sedangkan pada jenis kelamin perempuan sebesar 216,56. Nilai standar deviasi skala *subjective well-being* untuk kelompok status pernikahan yang telah menikah pada jenis kelamin laki-laki sebesar 5,45 dan pada jenis kelamin perempuan sebesar 5,72. Berdasarkan tabel analisis deskriptif juga dapat diketahui bahwa kelompok yang telah menikah yang berjenis kelamin laki-laki memperoleh nilai *subjective well-being* terendah 202 dan nilai tertinggi 226 sedangkan kelompok yang telah menikah yang berjenis kelamin perempuan memiliki nilai *subjective well-being* terendah 205 dan nilai tertinggi 228.

Berdasarkan tabel 4.1 juga dapat diketahui bahwa subjek yang belum menikah adalah sebanyak 35 orang. Terdiri dari 20 orang (N=20) berjenis kelamin laki-laki dan 15 orang berjenis kelamin perempuan (N=15). *Mean* (rata-rata) *subjective well-being* untuk kelompok status pernikahan yang belum menikah pada jenis kelamin laki-laki adalah sebesar 212,05 sedangkan pada jenis kelamin perempuan sebesar 216,5. Nilai standar deviasi skala *subjective well-being* untuk kelompok belum menikah pada jenis kelamin laki-laki sebesar 4,33 dan pada jenis kelamin perempuan sebesar 3,8. Kelompok belum menikah yang berjenis kelamin laki-laki memperoleh nilai *subjective well-being* terendah 206 dan nilai tertinggi 224. sedangkan kelompok belum menikah yang berjenis kelamin perempuan memiliki nilai *subjective well-being* terendah 208 dan nilai tertinggi 225.

Berikut hasil analisis yang digunakan untuk menguji perbedaan *subjective well-being* ditinjau dari jenis kelamin dan status pernikahan seorang pegawai negeri sipil ini menggunakan teknik analisis *Independent Sample T-Test* dengan bantuan program SPSS versi 23.0 for windows.

Tabel 3
Kriteria Pengujian Statistik Uji Independent Sample T-Test

Keterangan	
$p < 0,05$	Hipotesis diterima
$p > 0,05$	Hipotesis ditolak

Tabel 4
Uji Independent Sample T-Test

		T	df	Sig (2-tailed)
<i>Subjective Well-being</i>	Jenis Kelamin	-1,977	98	0,51
	Status	-1,846	98	0,68
	Pernikahan			

Hasil uji hipotesis pada data diatas dengan menggunakan *Independent Sample T-Test* dengan varian diasumsikan sama (*Equal variance assumed*) didapatkan nilai signifikansi *subjective well-being* pada jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) sebesar 0.051, sedangkan nilai signifikansi variabel *subjective well-being* pada status pernikahan (belum menikah dan menikah) sebesar 0.068 yang menunjukkan nilai signifikansi $p > 0.05$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *subjective well-being* ditinjau dari status pernikahan dan jenis kelamin pada pegawai negeri sipil di salah satu koperasi di Surabaya.

Pengujian hipotesis menggunakan uji *Independent Sample T-Test* didapatkan nilai signifikansi *subjective well-being* pada jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) sebesar 0.051, sedangkan nilai signifikansi variabel *subjective well-being* pada status pernikahan (belum menikah dan menikah) sebesar 0.068 yang menunjukkan nilai signifikansi $p > 0.05$ maka hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Hipotesis dalam penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *subjective well-being* ditinjau dari status pernikahan dan jenis kelamin pada pegawai negeri sipil di salah satu koperasi di Surabaya.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang pegawai negeri yang terdiri dari 60 orang berjenis kelamin laki-laki dan 40 orang berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek berjenis kelamin laki-laki memiliki nilai *mean* sebesar 214.4167 sedangkan subjek berjenis kelamin perempuan memiliki nilai *mean* sebesar 216.56p (lebih rincinya dapat dilihat pada tabel 4.2). Perbedaan *mean* tersebut dikarenakan skor individual subjek yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan skor individual subjek yang berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa pegawai negeri di salah satu koperasi di Surabaya yang berjenis kelamin perempuan memiliki *subjective well-being* yang lebih tinggi dibanding dengan pegawai negeri berjenis kelamin laki-laki.

Diener, Lucas, dan Oishi (2005) mengatakan bahwa jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat *subjective well-being* seseorang.

Jumlah subjek dalam penelitian ini yang telah menikah adalah sebanyak 65 orang dan yang belum menikah adalah sebanyak 35 orang. Subjek laki-laki yang telah menikah adalah sebanyak 40 orang. Sedangkan subjek perempuan yang telah menikah sebanyak 25 orang. Subjek perempuan yang telah menikah memiliki *subjective well-being* yang lebih tinggi daripada subjek laki-laki yang telah menikah, hal tersebut diketahui dari selisih *mean* subjek perempuan yang telah menikah sebesar 216.6 lebih besar dari *mean* subjek laki-laki yang telah menikah sebesar 215.6. Demikian halnya pada subjek berjenis kelamin perempuan yang belum menikah (sebanyak 15 orang) memiliki *subjective well-being* yang lebih tinggi daripada subjek laki-laki yang belum menikah (sebanyak 20 orang), hal tersebut nampak pada analisis deskriptifnya yakni *mean* subjek perempuan yang belum menikah sebesar 216.5 lebih besar dari *mean* subjek laki-laki yang belum menikah sebesar 212.05.

Menurut Diener, Gohm, Suh & Oishi (2005) pasangan yang menikah lebih bahagia dari pasangan yang belum menikah tapi tinggal bersama atau seseorang yang tidak mempunyai pasangan. Menurut Maya (2013) pernikahan adalah adanya suatu bentuk pola sosial yang disetujui oleh kedua belah pihak (pria dan wanita) yang sehingga mampu membentuk keluarga yang sah dimata agama dan legal dimata hukum.

Berdasarkan hasil angket pegawai yang telah menikah, mereka merasa lebih bahagia saat pulang karena bisa berkumpul dengan keluarga. Selain itu mereka juga memberikan jawaban lebih suka untuk meluangkan waktu dan menghibur diri bersama keluarga. Selain hal yang telah disebutkan di atas, pegawai yang telah menikah juga merasa lebih bersemangat dalam bekerja di bandingkan dengan pegawai yang belum menikah.

Hasil analisis deskriptif penelitian ini diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada *subjective well-being* pada pegawai negeri jika ditinjau dari jenis kelamin dan status pernikahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Diener, Gohm, Suh & Oishi (2005) bahwa efek faktor demografis misalnya (misalnya pendapatan, pengangguran, status pernikahan, umur, jenis kelamin, pendidikan, ada tidaknya anak) terhadap *Subjective Well-being* biasanya kecil.

Berkenaan dengan variabel yang diteliti, menurut Diener, Lucas, dan Oishi (2005) ada beberapa factor yang diketahui mempengaruhi *subjective well-being* yaitu faktor genetik, faktor kepribadian, dan faktor demografis. Faktor demografis antara lain pendapatan, pengangguran, status pernikahan, umur, jenis kelamin, pendidikan, ada tidaknya anak. menurut Diener, Lucas, dan

Oishi (2005) sejauh ini manai faktori demografis, tertentu dapati meningkatkan *subjective well-being* tergantung dari nilai dani tujuani yang dimiliki seseorang, kepribadian dan kultur. *Subjective well-being* merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-areai seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkati emosi tidaki menyenangkan yang rendah (Diener, 2006). *Subjective well-being* menunjukkan kepuasan hidup dan evaluasi terhadap domain-domaini kehidupani yang pentingi seperti pekerjaan, kesehatan dan hubungan dengan orang lain. Juga termasuk emosi mereka, seperti keceriaan dan keterlibatan, dan pengalaman emosi yang negatif, seperti kemarahan, kesedihan, dan ketakutan yang sedikit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 pegawai disalah satu koperasi di Surabaya yang berstatus Pegawai Negeri Sipil hasil uji hipotesis. jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) sebesar 0.051, sedangkan nilai signifikansi variable *subjective well-being* pada status pernikahan (belum menikah dan menikah) sebesar 0.068 yang menunjukkan nilai signifikansi $p > 0.05$. Hal ini menyatakan bahwa hasil uji hipotesis ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *subjective well-being* ditinjau dari status pernikahan dan jenis kelamin pada pegawai negeri sipil di salah satu koperasi di Surabaya. Namun, bukan berarti pegawai negeri yang belum menikah memiliki *subjective well-being* yang rendah. Menurut Diener, Lucas, dan Oishi (2005) ada faktor lain yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* seseorang seperti faktor genetik, faktor kepribadian.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, sebagai berikut.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik serupa Penelitian ini hanya menekankan pada jenis kelamin dan status pernikahan sehingga tidak semua faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* diungkap. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lain yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* seperti faktor genetik, dan faktor kepribadian. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat meneliti subjek atau populasi yang berbeda. Serta peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian lain yang berbeda pada penelitian sejenisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2005). *Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction*. In C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *The handbook of positive psychology* (pp. 63–73). New York [N.Y.]: Oxford University Press.
- Diener, E., Lucas, R. E., & Scollon, C. N. 2006. *Beyond the hedonic treadmill: Revising the adaptation theory of well being*. *American Psychologist*, 51, 305-314.
- Diener Ed., Kahneman. D & Helliwell.J. (2010). *Positive Psychology: Differences in well-being*. Oxford University Pres:USA
- Elfida. 2008. Hubungan Antara Religiusitas dan Kebahagiaan. Laporan Penelitian. Fakultas Psikologi: UIN Suska Riau.
- Maya, F. 2013. "Pengertian Pernikahan Dini dalam Berbagai Presepektif". <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39048/4/Chapter%20II.pdf>, diakses 15 Januari 2019.
- Ningsih. 2013. Subjective Well Being Ditinjau Dari Faktor Demografi (Status Pernikahan, Jenis Kelamin, Pendapatan). *Jurnal Online Psikologi*, Vol. 01 No. 02.
- Nurhidayah, S & Rini A. (2012).Kebahagiaan Lansia Di Tinjau Dari Dukungan Sosial Dan Spiritualitas. *Jurnal Soul*, Vol. 5, No.2, September 2012.
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 46-66.